

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kehidupan manusia sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan, aktivitas dan perilaku manusia. Karena pada hakikatnya manusia memiliki hubungan yang erat dengan alam dan lingkungannya. Lingkungan merupakan tempat makhluk hidup berinteraksi dan berdampingan. Menurut Sumaatmadja (2012), bahwa dalam sistem alam, manusia merupakan bagian dari alam yang berinteraksi dengan alam sebagai lingkungan. Kehidupan yang saling ketergantungan antara manusia dan lingkungannya, menempatkan manusia sebagai subjek utama dalam pengambilan dan pemanfaatan sumber daya alam untuk menunjang kelangsungan hidupnya.

Kerusakan lingkungan akibat manusia yang mengeksploitasi sumber daya alam secara berlebihan dalam proses pembangunan yang bertujuan untuk mengejar pertumbuhan ekonomi tanpa mempertimbangkan aspek keberlanjutan lingkungan hidup, berdampak buruk terhadap kerusakan lingkungan. Hal tersebut sesuai dengan apa yang dinyatakan Awantara (2011, hlm. 205), bahwa “Kerusakan lingkungan yang terjadi saat ini juga bersumber dari kesalahan perilaku manusia terhadap cara pandang dan kesalahan eksplorasi sumber daya alam”. Sedangkan menurut Hamzah (2013), berpendapat bahwa segala apapun yang dilakukan manusia baik berupa kebaikan maupun keburukan terhadap lingkungan akan kembali kepada manusia itu sendiri. Tanpa disadari pengelolaan lingkungan hanya ditujukan untuk menghasilkan manfaat yang besar bagi kebutuhan hidup manusia, tanpa memedulikan terhadap keterjagaan lingkungannya. Keberadaan lingkungan dan sumber daya alam yang ada di dalamnya merupakan sumber bagi kehidupan umat manusia dan keberlanjutan pembangunan.

Cara pandang manusia terhadap lingkungan akan menentukan bagaimana sikap dan tindakan manusia dalam memperlakukan lingkungannya. Lingkungan hidup merupakan satu kesatuan ruang dengan segala benda dan makhluk hidup yang berdiam didalamnya, termasuk manusia dan perilakunya yang mempengaruhi keberlangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta

Erly Herdiantyka, 2019

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH TERHADAP KEMAMPUAN LITERASI EKOLOGIS DAN SIKAP PEDULI LINGKUNGAN (Studi Pada Sekolah Rintisan Adiwiyata dalam Pembelajaran IPS di Kls IV SDN 178 Gegerkalong KPAD Kota Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mahluk hidup lainnya (UU Lingkungan Hidup No.32 Tahun 2009). Semakin pesatnya kegiatan pembangunan pada berbagai sektor dan kemajuan teknologi di segala bidang akan menimbulkan dampak positif dan dampak negatif pada lingkungan.

Pembangunan bila tidak diiringi dengan kesadaran lingkungan dapat membahayakan kelangsungan hidup manusia. Sehingga menurunnya kualitas lingkungan hidup, ketidakseimbangan ekosistem akibat tindakan eksploitasi terhadap alam secara berlebihan tanpa memperhatikan pengembangan fungsi ekologis, jika dibiarkan tanpa ada pengendalian lingkungan akan berpotensi menjadi bencana. Penyebab terjadinya bencana alam di beberapa daerah merupakan akibat aktivitas manusia dalam pemanfaatan sumber daya alam tanpa batas serta kurang terencana dan terkendali, sehingga menurut Maryani (2015, hlm. 1), eskploitasi yang berlebihan, apalagi mengabaikan aspek moral dan etika inilah yang menyebabkan kerusakan lingkungan.

Berdasarkan hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional Modul Ketahanan Sosial 2017 (Susenas Modul Hansos) mengungkapkan indeks Perilaku Ketidakpedulian Lingkungan Hidup (IPKLH) terhadap sampah merupakan yang terbesar dengan 35,53 persen. Angka tersebut paling tinggi dibandingkan dengan ketidakpedulian terhadap transportasi pribadi sebesar 34,93 persen, penghematan air sebesar 21,68 persen, dan pengelolaan energi 7,86 persen. Berdasarkan indeks Perilaku Masyarakat Peduli Lingkungan yang rendah dapat menjadi indikator yang menunjukkan bahwa perilaku manusia adalah penyebab utama terjadinya bencana di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir ini. Rendahnya kepedulian lingkungan masyarakat berdasarkan hasil survei tersebut dipengaruhi beberapa faktor, yaitu pendidikan, umur, jumlah anggota rumah tangga, pengetahuan tentang lingkungan, sikap terhadap lingkungan, dan status perkawinan, yang secara signifikan berpengaruh terhadap perilaku lingkungan masyarakat (Kementerian Lingkungan Hidup, 2013).

Berdasarkan data survey yang telah dilakukan tersebut, maka Pemerintah telah membentuk Sekretariat Nasional Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) yang bertujuan mengkoordinasikan berbagai kegiatan terkait pelaksanaan SDGs di Indonesia. SDGs merupakan kesepakatan pembangunan baru yang

Erly Herdiantyka, 2019

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH TERHADAP KEMAMPUAN LITERASI EKOLOGIS DAN SIKAP PEDULI LINGKUNGAN (Studi Pada Sekolah Rintisan Adiwiyata dalam Pembelajaran IPS di Kls IV SDN 178 Gegerkalong KPAD Kota Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mendorong perubahan-perubahan yang bergeser ke arah pembangunan berkelanjutan yang berdasarkan hak asasi manusia dan kesetaraan untuk mendorong pembangunan sosial, ekonomi dan lingkungan. SDGs telah merumuskan konsep pembangunan berkelanjutan sebagai suatu pembangunan yang secara ekonomi tidak menghasilkan emisi dan polusi lingkungan, hemat sumber daya dan berkeadilan sosial.

Keraf (2014, hlm. 166) menyatakan bahwa masyarakat berkelanjutan itu tidak lain adalah sebuah masyarakat yang menghadapi sebuah pola atau kebiasaan hidup di mana ekonomi dan ekologi bersatu tanpa bisa dipisahkan. Tujuan dan target pembangunan berkelanjutan (SDGs) memiliki relevansi dengan pembangunan di Indonesia. Artinya, persoalan-persoalan yang dihadapi oleh bangsa-bangsa di dunia juga sedang dihadapi oleh bangsa Indonesia termasuk dalam mengatasi setiap permasalahan mengenai lingkungan hidup. Menghadapi tantangan besar terkait pembangunan berkelanjutan, menjadikan pendidikan lingkungan sangat penting sebagai alat untuk mencapai pembangunan berkelanjutan. Untuk menjamin kehidupan yang berkelanjutan (*sustainable*), maka *ecoliteracy* atau literasi ekologis menjadi perlu dipahami dan diaplikasikan oleh semua masyarakat Indonesia termasuk siswa sebagai warga dunia.

Permasalahan mengenai lingkungan hidup terjadi di berbagai sektor dengan segala kompleksitasnya. Masalah-masalah lingkungan tersebut meliputi masalah pencemaran air, tanah dan udara, masalah sampah, kerusakan hutan dan lahan, kerusakan pesisir dan laut, menurunnya keanekaragaman hayati, dan perubahan iklim. Masalah yang berkaitan dengan aktivitas manusia dan isu-isu lingkungan akibat eksploitasi sumber daya alam terhadap lingkungan bukanlah persoalan baru. Aktivitas yang dilakukan manusia menyebabkan kerusakan lingkungan sudah dirasakan dampaknya oleh masyarakat, sehingga perlu upaya untuk melakukan perbaikan dan pelestarian lingkungan hidup. Sedangkan penanggulangan berbagai masalah kerusakan lingkungan masih banyak sebatas wacana yang belum terwujud dalam tindakan yang memadai. Sehingga kerusakan alam yang terjadi karena kelalaian manusia yang mengabaikan kelestarian lingkungan sangat berpengaruh besar terhadap keseimbangan lingkungan alam. Beberapa permasalahan lingkungan yang terjadi menggambarkan rendahnya

Erly Herdiantyka, 2019

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH TERHADAP KEMAMPUAN LITERASI EKOLOGIS DAN SIKAP PEDULI LINGKUNGAN (Studi Pada Sekolah Rintisan Adiwiyata dalam Pembelajaran IPS di Kls IV SDN 178 Gegerkalong KPAD Kota Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kesadaran manusia akan pentingnya lingkungan hidup dan dapat membuat ketidakseimbangan lingkungan hidup, sehingga kondisi lingkungan saat ini membutuhkan perhatian serius untuk segera ditangani. Hal ini mengindikasikan bahwa masyarakat Indonesia belum sepenuhnya berperilaku peduli lingkungan, karena dampak yang diakibatkan dari perilaku perusakan terhadap alam mulai timbul dan dirasakan saat ini. Menurut Keraf (2010, hlm. 8) perlu adanya perubahan paradigma atau cara pandang serta perilaku manusia dalam berinteraksi baik dengan alam maupun dengan manusia lain dalam keseluruhan ekosistem.

Untuk mengantisipasi permasalahan lingkungan yang semakin hari makin kompleks dan beragam, perlu diupayakan pengelolaan dan pemulihan lingkungan agar tidak terjadi penurunan kualitas lingkungan yang sangat berpengaruh terhadap keseimbangan lingkungan alam. Menurut David Orr dalam bukunya *Earth in Mind: On Education, Environment, and the Human Prospect* (dalam Abiow, A & Oluchi Okere, 2012), mengemukakan bahwa sumber dari permasalahan lingkungan berawal dari tidak dimasukkannya pendidikan ekologi dalam kurikulum sekolah. Akibatnya sistem pendidikan hanya akan menciptakan generasi-generasi yang bersikap masa bodoh terhadap kondisi lingkungan yang ada di sekitarnya, bahkan hal tersebut dapat mengarah pada perilaku perusakan lingkungan. Hal tersebut merupakan salah satu alasan mengapa pendidikan lingkungan harus dipertahankan, karena ketika pendidikan lingkungan dimasukkan ke dalam kurikulum dapat meningkatkan kinerja siswa dalam ilmu pengetahuan dan mata pelajaran inti lainnya karena siswa dapat menghubungkan pengalaman kelas ke dunia nyata.

Dalam mengupayakan pelestarian lingkungan serta untuk mengenali dan menyadari pentingnya nilai kepedulian lingkungan, salah satunya melalui jalur pendidikan formal di sekolah dasar. Sekolah dasar sebagai salah satu jalur pendidikan formal memegang peran penting dalam konservasi dan transmisi kultural, termasuk transformasi dan upaya internalisasi kesadaran lingkungan (Ngalawiyah, 2015, hlm. 3). “Penanaman pondasi lingkungan sejak dini menjadi solusi utama yang harus dilakukan, agar generasi muda memiliki pemahaman tentang lingkungan hidup dengan baik dan benar” (Sumarni, 2008, hlm. 19).

Melalui proses pendidikan diharapkan siswa ikut andil dalam menumbuhkan kesadaran dan kepekaan terhadap permasalahan lingkungan hidup.

Untuk menghindari perilaku perusakan lingkungan pada diri siswa, maka harus ditumbuhkan sikap peduli lingkungan dengan cara membekali siswa melalui pendidikan karakter di tingkat di sekolah dasar, sehingga akan memberikan kesempatan pada siswa untuk mengembangkan kepekaan sosial melalui peranannya terhadap isu-isu dan masalah-masalah tentang permasalahan lingkungan hidup yang ada di sekitarnya. Menurut Affandi (2013, hlm. 106), bahwa sekolah dasar merupakan sarana pendidikan dalam mengajarkan pendidikan lingkungan hidup yang sangat tepat, dengan mengajarkan kesadaran lingkungan sedini mungkin kepada siswa sebagai generasi muda. Pengembangan pendidikan karakter di sekolah dapat diimplementasikan melalui pengalaman belajar yang terpusat pada pembentukan karakter dalam diri siswa, yaitu melalui sikap dan tindakan siswa yang peduli lingkungan melalui pembiasaan dan proses pembelajaran dalam upaya merawat dan mencegah kerusakan lingkungan, agar lingkungan alam tetap terjaga kelestariannya. Menurut Hamzah (2012, hlm. 32) mengemukakan bahwa etika lingkungan dalam wujudnya dapat dinyatakan sebagai suatu tindakan yang bersifat rasional yang didasarkan pada nilai-nilai tertentu yang mengatur hubungan manusia dengan lingkungan secara berkeselamatan dan harmonis.

Peranan pendidikan merupakan suatu strategis dan pendekatan sebagai sarana untuk penanaman pengetahuan tentang konsep ekologis dalam pengembangan keserasian dan keseimbangan lingkungan, etika lingkungan serta mengubah sikap manusia terhadap masalah lingkungan. Pendidikan merupakan salah satu cara yang layak ditempuh untuk memberikan pengetahuan serta membentuk sikap dan kepedulian masyarakat terhadap lingkungan seperti yang diharapkan (Muhaimin, 2014, hlm. 22). Pendidikan lingkungan hadir sebagai upaya untuk meningkatkan pemahaman, kepedulian akan lingkungan, serta nilai-nilai yang terkait dengan sikap, dan tindakan positif terhadap lingkungan. Dalam upaya menjaga lingkungan pendidikan sangat memegang peranan penting, salah satunya melalui kerjasama antara Kementerian Lingkungan Hidup dan Menteri Pendidikan, pada tahun 2006 mencanangkan Program Adiwiyata sebagai tindak

Erly Herdiantyka, 2019

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH TERHADAP KEMAMPUAN LITERASI EKOLOGIS DAN SIKAP PEDULI LINGKUNGAN (Studi Pada Sekolah Rintisan Adiwiyata dalam Pembelajaran IPS di Kls IV SDN 178 Gegerkalong KPAD Kota Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

lanjut dari nota kesepahaman (*memorandum of understanding*) untuk mengembangkan pendidikan lingkungan hidup pada jenjang sekolah dasar dan menengah melalui program sekolah berwawasan lingkungan (Adiwiyata).

Program Adiwiyata merupakan program yang dicanangkan oleh Pemerintah sejak tahun 2004 dalam rangka mendorong terciptanya pengetahuan dan kesadaran warga sekolah dalam upaya pelestarian lingkungan hidup melalui pendidikan, partisipatis, dan berkelanjutan. Program yang telah dicanangkan tersebut dibentuk sebagai jembatan untuk mengedukasi masyarakat tentang arti penting lingkungan hidup. Kegiatan program ini diharapkan setiap warga sekolah ikut andil dan terlibat dalam kegiatan sekolah menuju lingkungan yang sehat, menanamkan rasa cinta lingkungan, serta menghindari dampak lingkungan yang negatif terhadap seluruh warga sekolah. Prinsip dasar yang dipegang Adiwiyata adalah partisipasi seluruh komponen turut berperan aktif dan berkelanjutan, dimana program ini dilakukan secara terus menerus (KLH, 2013, hlm. 3). Sasaran pendekatan pendidikan lingkungan di sekolah adiwiyata adalah siswa yang dapat menerapkan prinsip pembangunan berkelanjutan dan berwawasan lingkungan di masa yang akan datang.

Beberapa penelitian mengenai pengaruh sekolah Adiwiyata terhadap peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah telah dilakukan. Penelitian yang dilakukan Muslich (2015) mengenai pengajaran dalam pendidikan lingkungan hidup pada siswa sekolah dasar di sekolah adiwiyata menunjukkan bahwa metode yang digunakan guru dalam mengajarkan pendidikan lingkungan harus mempertimbangkan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai, situasi dan kesiapan pengajar serta pengajaran dengan metode yang efektif diharapkan akan lebih mendapatkan hasil pembelajaran yang efektif oleh siswa. Sedangkan Hermawan (2014), melakukan penelitian tentang pengaruh metode *problem based learning* terhadap pemahaman konsep dan sikap kepedulian siswa pada lingkungan. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa pembelajaran IPS dengan metode *problem based learning* berpengaruh dalam meningkatkan kemampuan pemahaman konsep dan sikap kepedulian siswa pada lingkungan. Penelitian Muhaimin (2015), dengan judul penelitian “Implementasi Model Pembelajaran Berbasis Masalah Lokal Dalam Mengembangkan

Erly Herdiantyka, 2019

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH TERHADAP KEMAMPUAN LITERASI EKOLOGIS DAN SIKAP PEDULI LINGKUNGAN (Studi Pada Sekolah Rintisan Adiwiyata dalam Pembelajaran IPS di Kls IV SDN 178 Gegerkalong KPAD Kota Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Kompetensi Ekologis Pada Pembelajaran IPS”. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi perbedaan kompetensi ekologis siswa pada aspek kognitif antara sebelum dan sesudah implementasi model berbasis masalah lokal, mengidentifikasi perbedaan kompetensi ekologis siswa aspek kognitif antara sebelum dan sesudah implementasi model berbasis masalah lokal, dan mengidentifikasi perbedaan kompetensi ekologis siswa terutama dalam aspek keterampilan antara sebelum dan sesudah implementasi model berbasis masalah lokal.

Sekolah Adiwiyata dikembangkan untuk membentuk siswa sehingga memiliki sikap dan kepedulian terhadap lingkungan. Sekolah yang memiliki kualitas akademis yang baik, identik dengan sekolah yang berbudaya lingkungan yang baik (sekolah Adiwiyata). Sehingga dapat terlihat kompetensi ekologis siswa dalam aspek keterampilan dan partisipasi lebih baik dibandingkan sekolah yang kurang berbudaya ekologis. Melalui program sekolah Adiwiyata diharapkan permasalahan lingkungan di sekolah saat ini dapat diatasi melalui berbagai kegiatan yang dilaksanakan oleh sekolah yang telah memiliki kurikulum program Adiwiyata serta diimplementasikan melalui pendidikan.

Pendidikan mengenai lingkungan yang diajarkan baik pada mata pelajaran PLH (Pendidikan Lingkungan Hidup) ataupun yang terintegrasi dengan mata pelajaran IPA dan IPS, bertujuan membina siswa agar menumbuhkan kepedulian, menciptakan perilaku yang bersahabat dengan lingkungan, mengembangkan etika lingkungan dan bertanggung jawab dalam menghadapi permasalahan lingkungan. Menumbuhkan kesadaran pada diri siswa tentang lingkungan akan membuat siswa lebih bertanggung jawab dalam menghadapi permasalahan lingkungan di sekitar tempat tinggal mereka. Penyelenggaraan sekolah Rintisan Adiwiyata yang berbudaya serta berwawasan lingkungan yang dilaksanakan di SDN KPAD 178 Kota Bandung merupakan upaya untuk membuka wawasan dan pengelolaan dasar lingkungan serta menumbuhkan kesadaran dan tanggung jawab dalam upaya melaksanakan pelestarian lingkungan, sehingga sekolah tersebut sudah layak menyandang gelar sekolah Adiwiyata.

Menurut Warsono (2011, hlm. 147), dalam mengembangkan pendidikan untuk kehidupan dan memanusiakan manusia, maka pendidikan IPS memberi

Erly Herdiantyka, 2019

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH TERHADAP KEMAMPUAN LITERASI EKOLOGIS DAN SIKAP PEDULI LINGKUNGAN (Studi Pada Sekolah Rintisan Adiwiyata dalam Pembelajaran IPS di Kls IV SDN 178 Gegerkalong KPAD Kota Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pemahaman arti penting kebersamaan, nilai dan norma, sehingga konflik mengenai lingkungan hidup dapat dihindari. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) sebagai salah satu ilmu yang mempelajari tentang kehidupan manusia dan hubungan antar manusia seharusnya mampu menuntun siswa untuk bersikap peduli terhadap lingkungan sekitar. Pembelajaran mengenai lingkungan hidup yang terintegrasi melalui pembelajaran IPS mengkaji tentang “isi-isu permasalahan global yang berkaitan dengan eksploitasi sumber daya alam dan pengelolaan kekayaan bumi: tanah, hutan dan unsur lainnya (Sapriya, 2011, hlm. 135). Isu-isu global yang dapat dijadikan bahan pembelajaran untuk mengetahui pemahaman *ecoliteracy* siswa adalah permasalahan sampah, banjir, polusi udara dan pemanasan global. Mengintegrasikan pendidikan lingkungan hidup ke dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar diharapkan mampu menanamkan kepada siswa untuk mencintai dan peduli pada lingkungan demi keberlangsungan kehidupan di bumi. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) pada jenjang pendidikan dasar merupakan disiplin ilmu yang memfokuskan mengkaji tentang manusia dan pola-pola interaksi dengan lingkungan di luar dirinya. Pelaksanaan pendidikan lingkungan yang disajikan secara terintegrasi dengan mata pelajaran lain mungkin belum mendapatkan alokasi yang semestinya.

Oleh karena itu, sudah sewajarnya bila pendidikan IPS diberikan di tingkat sekolah dasar dengan materi yang tak terpisahkan dengan masalah-masalah ekologis. Sesuai dengan tujuan dari pendidikan IPS menurut Sumaatmadja (2007) adalah membina siswa menjadi warga negara yang baik, yang memiliki pengetahuan, keterampilan, kepedulian sosial, dan memiliki kepekaan terhadap permasalahan sosial yang berguna bagi dirinya sendiri serta bagi masyarakat dan negara. Program Adiwiyata menuntut semua komponen sekolah untuk mengoptimalkan kegiatan pelestarian lingkungan hidup. Bukan hanya penjaga sekolah yang terbebani dengan tanggung jawab terhadap kebersihan lingkungan sekolah, kini kewajiban seluruh warga sekolah untuk turut serta menjaga dan memberdayakan lingkungan sekolah yang bersih, indah, rapi dan sehat agar tercipta lingkungan sekolah yang nyaman dan menyenangkan.

Fakta yang ditemukan di lapangan sebelum melakukan penelitian, ternyata mengenai masalah kebersihan dan kondisi lingkungan di sekolah sudah menjadi

bagian tugas dan tanggung jawab penjaga sekolah yang bertugas rutin membersihkan lingkungan sekolah sebelum siswa datang ke sekolah, setelah istirahat dan setelah pembelajaran selesai. Berdasarkan fakta yang ditemukan peneliti di lapangan, ditunjukkan bahwa siswa belum memiliki kesadaran, pembiasaan dan keinginan untuk membuat lingkungan sekolah yang benar-benar bersih dan terhindar dari masalah lingkungan terutama masalah sampah. Kegiatan peduli lingkungan yang dilakukan siswa hanya sekedar untuk menjalankan program Adiwiyata yang telah disusun oleh pihak sekolah dan bukan merupakan hasil dari proses pembelajaran yang telah dilakukan, namun merupakan tuntutan dari pihak sekolah untuk menciptakan lingkungan sekolah yang bersih.

Sekolah yang melaksanakan program Adiwiyata harus mampu menegakkan kedisiplinan sejak dini serta penegakkan hukum bagi siswa yang melanggarnya karena hal tersebut sesuai dengan visi dan misi sekolah yang berwawasan dan mencintai lingkungan. Menurut Palmer & Neal (dalam Muhaimin, 2014, hlm. 109), mengemukakan bahwa keterlibatan secara aktif dalam kegiatan lingkungan dan kampanye lingkungan merupakan bagian dari bentuk respon dan kepedulian terhadap lingkungan. Dalam membangun kecerdasan ekologis siswa dapat dilakukan melalui pembiasaan-pembiasaan yang positif dan selaras dengan pelestarian lingkungan hidup.

Dalam rangka menunjukkan perilaku siswa yang “melek ekologis” (*ecoliteracy*), serta memberikan pemahaman dan membekali siswa di sekolah berbagai cara dapat ditempuh dengan memberikan berbagai keterampilan praktis tentang dasar-dasar *ecoliteracy* seperti pengalaman dengan lingkungan sekitar, bagaimana alam dapat menopang kehidupan, memelihara kesehatan masyarakat, mengetahui secara mendalam tentang dampak dan akibat makanan yang dimakan sehari-hari, serta mengetahui dengan baik tempat-tempat dimana kita hidup, bekerja dan belajar dan sebagainya (Desfandi Mirza, Enok Maryani & Disman, 2017). Hal tersebut diperkuat menurut Capra (2003), menjelaskan literasi ekologis atau melek lingkungan merupakan kemampuan atau kesadaran tinggi tentang pentingnya lingkungan hidup beserta segala isinya yang harus dimanfaatkan secara bijak.

Kesadaran siswa yang masih rendah terhadap lingkungan merupakan salah satu persoalan dalam pelestarian lingkungan hidup, untuk itulah menurut Keraf (2014) *ecoliteracy* memiliki dua hal penting, yaitu: pertama kesadaran yang tinggi tentang pentingnya lingkungan hidup yang diwujudkan dalam perilaku, pola dan gaya hidup yang ramah lingkungan; kedua memahami prinsip-prinsip ekologis. Mengembangkan kebijakan sekolah berwawasan lingkungan pada sekolah rintisan Adiwiyata merupakan suatu upaya lembaga pendidikan yang perlu dilakukan secara komprehensif untuk membangun pemahaman *ecoliteracy* pada siswa. Melalui kebijakan sekolah berwawasan lingkungan diharapkan dapat membawa dampak positif bagi siswa dalam upaya meningkatkan literasi ekologis.

Gerakan literasi ekologis di sekolah Rintisan Adiwiyata yang berwawasan lingkungan merupakan suatu pilihan kegiatan yang tepat untuk menunjang program Adiwiyata dalam upaya membangun sumber daya manusia yang melekat lingkungan, serta pemahaman literasi ekologis untuk menerapkan prinsip berkelanjutan dan etika lingkungan pada siswa. Salah komponen dan standar Adiwiyata meliputi Implementasi Kurikulum Berbasis Lingkungan mengenai standar tenaga pendidik. Tenaga pendidik memiliki kompetensi dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran lingkungan hidup. Dalam mengimplementasikan standar tersebut diharapkan guru sebagai tenaga pendidik dapat menerapkan pendekatan, strategi, metode dan teknik pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran (Tim Adiwiyata Nasional, 2012). Untuk meningkatkan kemampuan siswa terhadap literasi ekologis dan sikap peduli lingkungan yang terintegrasi dalam mata pelajaran IPS, penelitian ini dilakukan dengan memilih model pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student center learning*). Pemilihan model pembelajaran harus sesuai dengan tujuan pembelajaran dan karakteristik siswa, sehingga pembelajaran lebih menarik dan efektif. Untuk itu, maka rancangan pembelajaran yang dilaksanakan guru hendaknya mengembangkan isu lokal dan isu global mengenai lingkungan yang terkait dengan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup, serta diarahkan dan difokuskan sesuai dengan kondisi dan perkembangan potensi siswa agar pembelajaran yang dilakukan benar-benar berguna dan bermanfaat bagi siswa. Sehingga diperlukan adanya proses perbaikan dalam kegiatan pembelajaran

dengan pemilihan pendekatan, strategi dan model pembelajaran yang efektif dan tepat untuk mencapai tujuan tersebut. Menanamkan literasi ekologis pada generasi mendatang membutuhkan pendidik yang dilengkapi dengan pengetahuan, keterampilan, dan komitmen. Penerapan model dan metode pembelajaran yang kurang tepat akan menyebabkan siswa tidak aktif, kurang termotivasi, dan merasa bosan mengikuti pembelajaran. Proses pembelajaran di sekolah mengarahkan pada pembentukan perilaku siswa yang peduli lingkungan melalui model pembelajaran yang aplikatif dan menyentuh kehidupan sehari-hari. Sehingga lingkungan sekolah dijadikan wahana pembiasaan perilaku peduli lingkungan sehari-hari.

Berdasarkan kajian yang telah dijelaskan di atas, beberapa hal yang menyebabkan rendahnya kemampuan literasi ekologis pada siswa diantaranya adalah: 1) pembelajaran yang terpusat pada guru; 2) rendahnya sikap peduli lingkungan siswa dalam mempelajari permasalahan lingkungan; 3) strategi, model dan metode pembelajaran yang kurang tepat. Untuk mengatasi hal tersebut, maka model pembelajaran harus didesain sedemikian rupa agar dapat menarik serta mampu mendorong siswa membangun pemahaman mereka sendiri mengenai literasi ekologis. Pemilihan model penerapan pembelajaran berbasis masalah (PBM) dalam penelitian ini sebagai cara untuk mengatasi kesenjangan antara persepsi *ecoliteracy* sebagai pengetahuan dan masalah dunia nyata dipilih sebagai salah satu alternatif pendekatan yang dapat digunakan dalam pembelajaran ilmu sosial khususnya mengenai kemampuan pemahaman literasi ekologis di SDN KPAD 178 sebagai sekolah Rintisan Adiwiyata. Serta untuk mengetahui pengaruhnya setelah penggunaan model ini terhadap peningkatan pemahaman literasi ekologis siswa dan sikap peduli lingkungan dapat tergambarkan hasilnya melalui kegiatan penelitian yang akan dilakukan. Melalui model pembelajaran berbasis masalah dengan pendekatan ilmiah yang bersifat kontekstual dengan melibatkan situasi nyata sehari-hari siswa dalam aspek sikap, keterampilan/psikomotor serta memanfaatkan lingkungan sekolah dan alam sekitar, diharapkan dapat meningkatkan keaktifan siswa dan mampu meningkatkan kemampuan literasi ekologis dan sikap peduli lingkungan.

Model pembelajaran pembelajaran berbasis masalah dapat menghubungkan antara teori dan praktek serta mengembangkan keterampilan pemecahan masalah. Siswa dapat belajar melalui serangkaian kegiatan atau proses pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dalam menemukan jawabannya untuk mengeksplorasi informasi dari berbagai sumber dengan melakukan kerjasama antar siswa. Model pembelajaran berbasis masalah dapat melatih keterampilan penyelidikan dan keterampilan mengatasi masalah pada siswa, sehingga model ini berpengaruh lebih baik dalam peningkatan kemampuan literasi ekologis serta sikap peduli lingkungan dibandingkan model konvensional. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Schaefer yang mengatakan bahwa pembelajaran berbasis masalah (PBM) adalah model pembelajaran yang bercirikan adanya permasalahan nyata sebagai konteks untuk siswa belajar berfikir kritis, memecahkan masalah, dan memperoleh pengetahuan (Schaefer, 2013), sehingga dijadikan alternatif pilihan dalam penelitian ini. Peningkatan keberhasilan siswa yang terlibat dalam pembelajaran berbasis masalah didasarkan pada kemampuan pembelajaran berbasis masalah untuk mengaktifkan pengetahuan sebelumnya secara lebih efektif dan untuk menetapkan konteks yang menyerupai situasi dunia nyata.

Mengingat pentingnya upaya peningkatan literasi ekologis siswa pada sekolah Rintisan Adiwiyata ke arah yang lebih baik menuju sekolah Adiwiyata, maka penelitian ini dilakukan untuk mengukur peningkatan pencapaian literasi ekologis dan sikap peduli lingkungan siswa melalui model pembelajaran berbasis masalah. Berdasarkan uraian di atas, penulis melakukan penelitian untuk melihat pengaruh model pembelajaran berbasis masalah terhadap kemampuan literasi ekologis dan sikap peduli lingkungan pada siswa kelas IV di SDN 178 Gegerkalong KPAD Kota Bandung sebagai sekolah Rintisan Adiwiyata. Penulis mengambil judul *“Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah Terhadap Kemampuan Literasi Ekologis dan Sikap Peduli Lingkungan”* (Studi Pada Sekolah Rintisan Adiwiyata dalam Pembelajaran IPS di SDN 178 Gegerkalong KPAD Kota Bandung).

B. Rumusan Masalah

Erly Herdiantyka, 2019

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH TERHADAP KEMAMPUAN LITERASI EKOLOGIS DAN SIKAP PEDULI LINGKUNGAN (Studi Pada Sekolah Rintisan Adiwiyata dalam Pembelajaran IPS di Kls IV SDN 178 Gegerkalong KPAD Kota Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana kemampuan siswa terhadap pemahaman literasi ekologis dengan menggunakan model Pembelajaran Berbasis Masalah?
2. Bagaimana sikap peduli lingkungan siswa dengan menggunakan model Pembelajaran Berbasis Masalah?
3. Apakah terdapat perbedaan pemahaman literasi ekologis dan sikap peduli lingkungan antara menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dengan model konvensional ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui kemampuan pemahaman literasi ekologis siswa dengan menggunakan model Pembelajaran Berbasis Masalah.
2. Untuk mengetahui sikap peduli lingkungan siswa dengan menggunakan model Pembelajaran Berbasis Masalah.
3. Untuk mengetahui perbedaan kemampuan pemahaman literasi ekologis dan sikap peduli lingkungan siswa antara yang menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dengan model konvensional.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pengembangan model Pembelajaran Berbasis Masalah dalam pembelajaran IPS di sekolah Rintisan Adiwiyata dan kepentingan praktis.

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini dapat memberikan gambaran dalam pembelajaran IPS mengenai permasalahan lingkungan dengan menggunakan model Pembelajaran Berbasis Masalah yang merupakan salah satu alternatif metode pembelajaran untuk melihat peningkatan

kemampuan literasi ekologis dan sikap peduli lingkungan terutama di sekolah yang berbasis Adiwiyata.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan berguna :

- a. Bagi pengambil kebijakan pendidikan, penelitian ini dapat dijadikan sebagai rekomendasi dalam pengembangan pembelajaran mengenai materi yang memanfaatkan permasalahan lingkungan yang terjadi di sekitar siswa sebagai sumber belajar dengan menggunakan model Pembelajaran Berbasis Masalah sebagai salah satu alternatif metode pembelajaran yang tepat digunakan khususnya pada pembelajaran IPS.
- b. Bagi guru, sebagai bahan pertimbangan, masukan dan umpan balik bagaimana penggunaan model pembelajaran berbasis masalah dapat memberikan manfaat dan wawasan untuk mengkaji pembelajaran IPS yang berorientasi pada lingkungan. Serta untuk melakukan proses perbaikan yang digunakan ketika kegiatan pembelajaran berlangsung dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran, sarana peningkatan pembelajaran dalam memecahkan permasalahan lingkungan guna peningkatan kualitas pembelajaran.
- c. Bagi guru, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan evaluasi untuk memperbaiki kinerja dalam pengajaran untuk meningkatkan keterampilan dan kemampuan dalam mengajarkan mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial yang mampu meningkatkan literasi ekologis dan membentuk nilai karakter peduli lingkungan pada diri siswa dengan menggunakan model, metode dan strategi pembelajaran yang inovatif, salah satunya model pembelajaran berbasis masalah.
- d. Bagi siswa, dapat memberikan refleksi mengenai kemampuan literasi ekologis siswa setelah pembelajaran dengan model pembelajaran berbasis masalah pada sekolah rintisan Adiwiyata sehingga mampu memfasilitasi siswa dalam mengembangkan literasi ekologis yang mendukung pelaksanaan program sekolah Rintisan Adiwiyata.

- e. Dapat memotivasi siswa dalam pembelajaran dengan model Pembelajaran Berbasis Masalah sehingga diharapkan model ini dapat mempermudah siswa memahami literasi ekologis, agar siswa berperilaku lebih peduli serta peka dalam usaha menjaga dan melestarikan lingkungan.
- f. Model Pembelajaran Berbasis Masalah diharapkan dapat memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan kemudahan bagi siswa dalam mengikuti pembelajaran IPS dalam meningkatkan literasi ekologis dan sikap peduli lingkungan sekolah.

E. Struktur Organisasi Tesis

Dalam penulisan tesis ini dilakukan secara terstruktur dengan mengikuti sistematika yang sesuai dengan pedoman karya tulis ilmiah yang diterapkan oleh Universitas Pendidikan Indonesia (2018), meliputi: pendahuluan, kajian pustaka, metodologi penelitian, temuan dan pembahasan, serta kesimpulan, saran dan rekomendasi. Sistematika penulisan dari penelitian yang berjudul Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah Terhadap Kemampuan Literasi Ekologis Sikap Peduli Lingkungan Pada Sekolah Rintisan Adiwiyata adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, menjelaskan landasan penelitian yang dilakukan dan konteks munculnya masalah sehingga perlunya studi mendalam mengenai fokus masalah yang dikaji. Bab ini terdiri dari lima sub bab, yakni: latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi tesis.

Bab II Kajian Pustaka, menyajikan tinjauan pustakan yang berisi deskripsi teori dan definisi yang dikemukakan para pakar yang ada relevansinya dengan masalah yang diteliti untuk dapat memberikan pemahaman lebih mendalam bagi peneliti, dikemukakan pula hipotesis yang peneliti ajukan serta penelitian yang relevansi dengan judul penelitian ini.

Bab III Metodologi Penelitian, menyajikan mengenai metodologi penelitian yang menjelaskan desain penelitian, metode dan pendekatan penelitian, lokasi dan populasi serta sampel penelitian, teknik pengumpulan data, proses pengembangan instrumen, dan analisis data.

Erly Herdiantyka, 2019

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH TERHADAP KEMAMPUAN LITERASI EKOLOGIS DAN SIKAP PEDULI LINGKUNGAN (Studi Pada Sekolah Rintisan Adiwiyata dalam Pembelajaran IPS di Kls IV SDN 178 Gegerkalong KPAD Kota Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, menyajikan tentang deskripsi lokasi penelitian, hasil penelitian dan pembahasan mengenai pengolahan data atau analisis data untuk menghasilkan temuan dari masalah penelitian, jawaban penelitian, hipotesis tujuan penelitian, dan pembahasan atau analisis temuan.

Bab V Kesimpulan, Saran, dan Rekomendasi. Kesimpulan menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian. Implikasi dan rekomendasi yang ditujukan kepada hal-hal yang berkaitan dengan penelitian, dan kepada peneliti berikutnya yang berminat untuk melakukan penelitian selanjutnya.